

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini merupakan peranan yang sangat penting bagi setiap individu khususnya peserta didik agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara.² Karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.³ Karakter yang positif atau mulia akan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan dari seseorang terletak pada karakternya.⁴ Seiring dengan berjalanya arus globalisasi membuat kemajuan zaman, meningkatnya budaya barat yang masuk, hingga menurunnya perilaku yang mencerminkan anak bangsa, terjadi kemerosotan moral, konflik sosial, dan berbagai penyakit sosial dan kejiwaan yang mempengaruhi pikiran dan perasaannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Oleh sebab itu perlunya pembiasaan-pembiasaan di sekolah berupaya dalam membangun karakter peserta didik. Berikut adalah peraturan perundang-undangan mengenai sistem pendidikan di Indonesia.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

² Silfiasari, M., & Zhafi, A. A. *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 127-135., Hlm.128

³ Zubaedi, Z. *Desain pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011). ,Hlm.227

⁴*Ibid.*,Hlm.228

dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁵

Sedangkan fungsi dan tujuan dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pendidikan karakter juga merupakan suatu upaya dalam membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi serta menuju kearah pribadi yang lebih baik.⁷ Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*.⁸

Dengan karakter mulia, manusia akan menjadi makhluk yang paling berharga dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah telah melengkapi manusia dengan beberapa potensi seperti potensi iman, ilmu, serta kecerdasan. Selain itu manusia

⁵ Nasional, I. D. P. *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. (Jakarta: Cipta Jaya, 2003)., Hlm.8

⁶ Latifah, N. *Pendidikan dan penanaman budi pekerti*. Society, 6(2), 2015.,Hlm.9

⁷ Harun, C. Z. *Manajemen pendidikan karakter*. Jurnal pendidikan karakter, 4(3), 2013.,Hlm. 1.

⁸ *Ibid.*, Hlm.5

juga dibekali nafsu yang seringkali menjerumuskan pada keburukan. Untuk itu pembentukan karakter religius dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia.⁹ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama”. (HR.Ibnu Majah)

Mendidik karakter anak memanglah tanggung jawab semua orang, tetapi yang memiliki andil terbesar yaitu orang tua dan guru disekolah. Tidak di pungkiri bahwasannya waktu anak lebih banyak di sekolah, namun bukan berarti orang tua melepas tangan akan tanggung jawabnya dalam mendidik. Pembangunan karakter ini memang tugas bersama antara tri pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan lingkungan harus saling membantu agar terciptanya karakter yang unggul pada diri peserta didik.

Maka suatu bangsa akan maju apabila bangsa tersebut memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, dengan demikian maka akan terbentuk suatu bangsa yang damai dan integritas tinggi. Karakter sangat penting, karena dengan karakter akan membuat kita kuat, tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan, sehingga dapat menjalani hidup dengan sempurna.¹⁰

⁹ Marzuki, M., & Ag, M. *Pendidikan karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015).,Hlm 88-89.

¹⁰ Zubaedi, Z. *Desain pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Predana Media, 2012)., Hlm.6

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius.¹¹ Ranah religius sangat penting untuk ditumbuh kembangkan pada peserta didik dalam rangka membentuk perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Untuk itu, bahwa ajaran agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya. Karakter Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹² Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹³

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek.¹⁴ *Glock* dan *Stark* menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu¹⁵: (a) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan).

¹¹ Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. "Nilai Religius dalam Novel" *Titip Rindu ke Tanah Suci*" Karya Agung Irawan: *Kajian Sosiologi Sastra*. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 10(1), 2021., Hlm.30

¹² Gunawan, H. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2021), Hlm.33

¹³ Atiah, N. *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2022., Hlm.36

¹⁴ Ahsanulhaq, M. *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 2019., Hlm.24

¹⁵ Glock, C. y., & Stark, R. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand Mc Nally & Company. 1966., Hlm. 12

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Kiamat, dan Iman kepada Takdir Allah, (b) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.¹⁶ (c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya. (d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan Ilmu fiqih, (e) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya

¹⁶ Subandi, M. A. *Psikologi agama dan kesehatan mental*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),.Hlm.87

dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.¹⁷

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam.¹⁸ Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.¹⁹

Dalam mewujudkan pembentukan karakter religius peserta didik, maka diperlukan usaha secara sadar dan terus-menerus. Salah satu cara dalam membentuk karakter religius peserta didik yang di yakini dapat membentuk karakter dari peserta didik tersebut ialah dengan menggunakan cara metode pembiasaan.²⁰ Perubahan sikap dan perilaku dari cara bertindak yang kurang baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik tidaklah mudah serta tidak dapat terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan (dibiasakan) agar tujuan perubahan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam bahasa Arab metode disebut *thoriqah* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.²¹ Dalam proses pendidikan, termasuk

¹⁷ *Ibid.*, Hlm.89

¹⁸ Ainiyah, N. *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam*. Al-Ulum, 13(1), 2014),.Hlm.30

¹⁹ Ahsanulhaq, M. *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 2019.,Hlm.24

²⁰ Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan*. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 2021., Hlm.7

²¹ Qurtubi, H. A., & Individu, A. P. *Psikologi pendidikan*. (Padang: Mitra Cendikia Media, 2023),. Hlm.31

dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didik.²² Penanaman nilai-nilai karakter tersebut, bukan hanya tahu tentang karakter atau *moral knowing*, akan tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.²³ Sebagai bentuk pertimbangan bagi para pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada semua peserta didik, maka perlu adanya sebuah metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya adalah implementasi metode pembiasaan.²⁴

Perbuatan yang telah menjadi adat atau kebiasaan (*habit*) tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.²⁵ Dari potensi tersebut akan lahir dua potensi lagi, yakni baik dan buruk. Sebagaimana firman Allah dalam QS.As-Syams (91) Ayat :8 berbunyi:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaanya.” (Qs.As-Syams:8).

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan kembali pada dirinya sendiri. Apakah manusia akan mengambil jalan yang baik atau buruk sekalipun, itu adalah

²² Hadisi, L. *Pendidikan karakter pada anak usia dini*. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(2), 2015., Hlm.52

²³ Suwartini, S. *Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 4(1), 2017., Hlm.223

²⁴ Uhbiyati, N. *Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013.,Hlm. 163

²⁵ Zubaedi, M. A. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015., Hlm.179-180

hak mereka masing-masing.²⁶ Namun disinilah peran sebagai sesama manusia saling mengingatkan pengertian untuk mengajak pada jalan yang di ridhoi Allah. Disinilah perlunya pembiasaan-pembiasaan di sekolah berupaya dalam membangun karakter religius peserta didik. Agar terwujudnya karakter religius yang baik terhadap peserta didik, maka sekolah harus tampil dengan citra ibadah yang kokoh atau kuat, menciptakan lingkungan yang religius, dan perlu diterapkan suatu program yang menunjang pembentukan karakter religius peserta didik.²⁷

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah zat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat *taqwa* yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya. Salah satu ibadah yang penting adalah shalat. Shalat berarti berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya serta menimbulkan keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kepada Allah SWT.²⁸ Seperti firman Allah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

²⁶ Suwartini, S. *Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 4(1), 2017., Hlm.224

²⁷ Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 9(1), 2019., Hlm.12

²⁸ Alim, Ust Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha*. (QultumMedia, 2008), Hlm.43

Artinya: “Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah: 110).

Kedudukan shalat dalam Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting. Tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang mana ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang *difardhukan*, dinamai *maqtubah* dan yang kedua, shalat yang tidak *difardlukan*, dinamai shalat *sunnah*.²⁹

Shalat berjamaah mempunyai banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya.³⁰ Shalat berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjamaah itu lebih baik dari shalat sendirian (ia akan mendapatkan balasan) dua dua puluh tujuh derajat”. (HR.Bukhari Muslim).

Shalat dhuha sendiri merupakan shalat sunah yang dilakukan pagi hari ketika matahari sedang naik.³¹ Waktu shalat Dhuha adalah dari mulai meningginya matahari satu tombak hingga sebelum matahari berada di tengah-tengah langit (*istiwa*), yaitu antara kurang lebih pukul 07.00 hingga tiba waktu zuhur. Shalat dhuha bisa dikerjakan 2 rakaat, 4 rakaat, 6 rakaat, hingga 8 rakaat, dan lebih utama dikerjakan pada saat matahari naik dan sedang bersinar sangat kuat, atau

²⁹ Suparman, D. *Pembelajaran ibadah shalat dalam perpektif psikis dan medis*. Jurnal Istek, 9(2), 2015., Hlm.50

³⁰ Annisa, F. *Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 10(1), 2019. Hlm.71

³¹ Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. (Wahyu Media, 2008)., Hlm. 23

bersinar antara pukul 08.00-10.00.³² Dalam Al-Qur'an surah Adh-Dhuha, dijelaskan betapa istimewanya waktu dhuha hingga membuat Allah bersumpah atas waktu dhuha.³³ Oleh karena itu, hendaknya kita menggunakan waktu dhuha untuk bermunajat kepada Allah SWT melalui sholat dhuha. Hal tersebut didasarkan pada hadist Abu Hurairah r.a beliau berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي - ﷺ - بِثَلَاثٍ بِصِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتِي الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ

أَرْقُدَ

Artinya: “Kekasihku (Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam) mewasiatkan kepadaku tiga perkara yang tidak aku tinggalkan sampai aku meninggal: puasa tiga hari setiap bulan, dhalat dhuha, dan shalat witr sebelum tidur.” (H.R Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan memelihara shalat dhuha berjamaah sama dengan melaksanakan shalat berjamaah setiap hari secara rutin, hal ini merupakan salah satu ciri khas dari metode pembiasaan yang bersifat pengulangan.³⁴ Suatu kegiatan akan menjadi kebiasaan jika dilakukan secara terus menerus. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu.³⁵ Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang

³² Alim, Ust Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha*. (Qultum Media, 2008), Hlm.44

³³ *Ibid.*, Hlm.45

³⁴ Ahsanulhaq, M. *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 2019., Hlm.25

³⁵ Cahyaningrum, Dkk. *Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan*, Jurnal Pendidikan Anak, 2017., Hlm212.

akan dilakukan.³⁶ Apabila seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini diharapkan benar-benar melekat pada diri peserta didik sehingga peserta didik tidak akan meninggalkan kewajiban sebagai seorang hamba ketika dimana saja seseorang tersebut berada.³⁸ Pembiasaan ini juga diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk mewujudkan cita-cita bangsa yakni menjadi manusia yang berkarakter mulia dan berkualitas.³⁹

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan.⁴⁰ Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif.⁴¹ Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.⁴² Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua dan

³⁶ Ansori, R. A. M. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*. Jurnal Pusaka, 4(2), 2017., Hlm.17

³⁷ Hadisi, L. *Pendidikan karakter pada anak usia dini*. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(2), 2015., Hlm.65

³⁸ .Latifah, N. *Pendidikan dan penanaman budi pekerti*. Society, 6(2), 2015, Hlm.8

³⁹ Rahmah, F. *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.XI, No.2, Desember 2014., Hlm.201

⁴⁰ Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. *Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah*. JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1(2), 169-175., Hlm. 170.

⁴¹ Zuhri, M. N. C. *Studi tentang efektivitas tadarus al-quran dalam pembinaan akhlak di smpn 8 yogyakarta*. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 11(1), 2013.,Hlm. 120

⁴² Ulya, K. *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. ASATIZA: Jurnal Pendidikan, 1(1), 2020., Hlm.56

untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.⁴³

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.⁴⁴ Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, *instink*, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana apabila seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.⁴⁵

Terdapat dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari yang semula bercorak *egosentris* menjadi *alturis*.⁴⁶ Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan proses pribadi.⁴⁷

⁴³ Nofiaturrahmah, F. *Metode pendidikan karakter di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 2014. Hlm. 204

⁴⁴ Sudaryanti, Dk,k., *Pengembangan Nilai-Nilai Kraakter Anak Usia dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, Vol.6, No.2 , Desember 2017.,Hlm. 103

⁴⁵ Mirna Sari Siradjuddin, Abdul Azis Muslimin , Muhammad Akhir, *Implementing Habituation In Students' Character Building At SD Inpress Andi Tonro Makassar.*,Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), Vol.5 No.3 April 2021, Hlm.834-835

⁴⁶ Latifah, N. *Pendidikan dan penanaman budi pekerti*. *Society*, 6(2), 2015., Hlm.9

⁴⁷ Sudaryanti, Dkk., *Pengembangan Nilai-Nilai Kraakter Anak Usia dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, Vol.6, No.2 , Desember 2017.,Hlm. 204

Berdasarkan mini riset yang pernah penulis lakukan sebelum melakukan penelitian di MTsN 5 Kediri, mengamati adanya penurunan perilaku dari peserta didik, banyak dari peserta didik cenderung ketergantungan terhadap budaya barat dalam bergaul maupun saat berbicara terhadap orang lain atau terhadap orang yang lebih tua. Tradisi yang serba cepat dan instan, mendominasi masuknya budaya barat mulai dari cara berpakaian dan perilaku seseorang. Hal ini mengakibatkan hilangnya karakter religius, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, jujur, dan lain sebagainya dari peserta didik.⁴⁸

Selain itu, peserta didik yang kurang memperhatikan ketertiban sekolah, kurangnya kedisiplinan, kurangnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah untuk menunaikan kewajibannya kepada Allah Swt. Terdapat pula beberapa peserta didik kurang menguasai bacaan Al-Qur'an, serta kurangnya perhatian mereka terhadap kesadaran sekitar. Sebagai bentuk usaha yang dilakukan MTsN 5 Kediri dalam meminimalisir permasalahan yang muncul tersebut, terdapat banyak kegiatan positif untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dari banyaknya kegiatan positif yang dilaksanakan di MTsN 5 Kediri, dan saya tertarik dengan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan literasi pagi. Karena dengan adanya pembiasaan religius ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang religius, dan dapat mencegah perbuatan keji maupun mungkar, serta dapat membentuk *insan kamil* yang berlandaskan *Al-Qur'an* dan *as-Sunnah*.⁴⁹

⁴⁸ Suwartini, S. *Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 4(1), 2017., Hlm.200

⁴⁹ Nofiaturrahmah, F. *Metode pendidikan karakter di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 2014.,Hlm. 205

Berpijak pada fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian:

“PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Melihat begitu luasnya cakupan permasalahan yang dihadapi, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian tidak keluar dari pokok pembahasan. Oleh sebab itu fokus penelitian Pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri Jalan Marabuntha, Balong, Kecamatan Ringinrejo, Kota Kediri.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius peserta didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri?
3. Bagaimana Dampak dari Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana peran pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri.
2. Untuk menganalisis bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri.
3. Untuk menganalisis bagaimana dampak dari Pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi penulis dan orang lain, manfaat yang dimaksud adalah:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dengan tujuan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan motivasi dalam menggali pengetahuan tentang pentingnya pembentukan pendidikan karakter, terutama karakter religius.

2. Secara praktis

Penulis berharap dapat digunakan oleh semua pihak, terutama dari pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, yaitu :

a. Bagi Lembaga Madrasah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan salah satunya melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MTsN 5 Kediri.

b. Bagi Kepala Madrasah

Dengan harapan dapat memberi masukan, pemikiran tentang pentingnya melaksanakan shalat dhuha berjamaah ini, agar dapat dilakukan secara rutin terus menerus setiap harinya. Selain itu, dalam segi peningkatan kualitas karakter religius dari peserta didik serta selalu mendorong tentang bagaimana membentuk karakter peserta didik untuk menjadi seseorang yang taat pada agama dan berkepribadian yang tangguh terutama dari karakter religius peserta didik tersebut.

c. Bagi Guru

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang diterapkan dapat Memberikan pelajaran, bimbingan serta dorongan pendidik terhadap peserta didik di madrasah tentang pelaksanaan shalat dhuha berjamaah sehingga terbentuk karakteristik dan kepribadian yang baik, terutama karakter religiusnya.

d. Bagi Orang tua

Memotivasi orang tua peserta didik untuk mengawasi serta dalam membina putra putrinya serta lebih meresapi pembelajaran serta dapat mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilingkungan sekolah, melainkan dirumah dan dilingkungan masyarakat.

e. Bagi Peserta didik

Dapat menjadi sebuah pembentukan nilai sikap perilaku religius dengan membiasakan shalat dhuha berjamaah, sehingga sikap religius tersebut dapat diterapkan dimadrasah, dirumah, dan dimanapun berada peserta didik tersebut berada.

f. Bagi Peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain dapat menjadi sebuah rujukan untuk mengetahui betapa pentingnya membentuk karakter religius di masa era globalisasi yang modern ini dengan memperbanyak aktivitas keagamaan salah satunya dengan membiasakan shalat dhuha berjamaah.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, tentu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan maupun persamaannya. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ferdianto tentang Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa shalat dhuha dapat terimplementasikan dalam proses pembelajaran bagi siswa, namun perlu ditingkatkan dan perlu disempurnakan. Pelaksanaan shalat dhuha dimulai pukul 06.30 dengan bimbingan langsung oleh seorang guru. Hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang shalat dhuha. Meskipun sama-sama membahas tentang shalat

dhuha, namun peneliti disini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter religius peserta didik, melainkan tidak hanya memfokuskan pada implementasinya saja.⁵⁰

2. Penelitian yang ditulis oleh Nurmayanti tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung. Hasil dari penelitian tersebut ialah pembiasaan Tahfidzul Qur'an dapat membentuk sikap shiddiq atau kejujuran siswa. Hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Meskipun sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius, namun peneliti disini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha, dan penelitian sebelumnya membahas tentang pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an).⁵¹
3. Penelitian yang ditulis oleh Hana, menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha mempunyai dua dampak yaitu, dampak dalam hubungan dengan Allah SWT dan dampak dengan lingkungan sosialnya. Kedua dampak tersebut, mampu menumbuhkan sebuah kemampuan bagi diri siswa, yaitu kecerdasan emosional. Siswa yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam hatinya pasti akan memiliki kemampuan dalam mengontrol dan memahami dirinya, karena

⁵⁰ Ferdianto, E. *Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013).

⁵¹ Nurmayanti, L. I. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung*, 2019.

mereka sadar bahwa Allah SWT akan selalu berada disampingnya dan menyadari posisinya sebagai hamba Allah SWT. Dampak dari lingkungan sosial mampu memberikan siswa ilmu baru mengenai cara dalam berhubungan dengan orang lain. Shalat dhuha yang dilaksanakan secara bersamaan membuat siswa saling berkomunikasi secara bebas baik dengan guru, ataupun dengan teman sekelasnya dan berbenda kelas mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan sosialnya dari segi bagaimana memahami perasaan orang lain dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. dan dituntut untuk sebuah kebiasaan baru yang dapat memberikan dampak positif. Berdasarkan penelitian terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Hana adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius peserta didik.⁵²

4. Penelitian yang ditulis oleh Asya, tentang Pengembangan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP al azhar syifa budi surakarta, menyimpulkan pengembangan karakter religius melalui Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan secara rutin di setiap pagi menjelang KBM dengan didampingi oleh yanda dan bunda, dengan jumlah dua rakaat yang bertujuan untuk membiasakan siswa pada hal-hal kebaikan yakni sunnah-sunnah Rasulullah SAW, serta mengajarkan siswa pada kedisiplinan dan membentuk

⁵² Hana, Z. (2016). Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Nu Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. *Universitas Islam Negeri Walisongo*. <<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5638/1/111111071.pdf>>

karakter religious (akhlak) yang baik yang bisa diterapkan tidak hanya di sekolah melainkan di mana saja. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang yang melekat. Yang diharapkan dalam sebuah pendidikan karakter tentunya membentuk seseorang memiliki karakter positif.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin serta secara berkesinambungan agar menjadi kebiasaan yang melekat. Pendidikan karakter tentunya menjadi sebuah solusi yang patut diharapkan, ditumbuh kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan, dalam keluarga serta masyarakat. Metode dan strategi pendidikan karakterpun banyak dan beragam, salah satunya adalah pengembangan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP Ai Azhar Syifa Budi Surakarta. Berdasarkan penelitian terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang kecerdasan emosional.⁵³

5. Penelitian yang ditulis oleh Apriliyani tentang dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap emotional quotient siswa kelas V di yayasan Mastal Musammid SD Ar-raudah Bandar Lampung” menyimpulkan bahwa, pelaksanaan shalat dhuha SD Ar-raudah Bandar Lampung memiliki dampak positif bagi orang penting manusia, yakni berdampak baik bagi emotional quotient siswa, dari 20 siswa hampir 90% dikatakan baik dalam melaksanakan ibadah dan para siswa lebih tertib dan peduli serta sabar dalam menghadapi

⁵³ Asya, T. Q. K.. *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Al-Azhar Syifa Budi Surakarta Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jurnal Al-Murabbi, 7(2), 2021., Hlm.205

teman, sikap peduli dan sabar ini menjadikan siswa lebih bisa mengendalikan emosi mereka, dari 20 siswa hampir 50% siswa memiliki emotional quotient baik serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter terpuji dan membangun hubungan pribadi yang lebih harmonis. Berdasarkan penelitian terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Apriliyani adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang emotional quotient, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius peserta didik.⁵⁴

6. Penelitian yang ditulis oleh Suryani, tentang pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecedasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kasimantoro Wonogiri” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang implementasi shalat dhuha terhadap kecedasan spiritual siswa, sebagaimana data yang diperoleh menunjukkan bahwa perhitungan korelasi antara variabel implementasi shalat dhuha dengan variabel kecedasan spiritual sebesar 0,58513, dimana hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan r tabel dengan n 72, dan taraf kesalahan 5% sebesar 0.235, dengan ketentuan bila nilai r hitung lebih besar dari nilai table, maka hipotesis diterima dan Ho ditolak (0,585113 > 0,235). Berdasarkan penelitian terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Suryani adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. namun

⁵⁴ Aprilyani, A. *DAMPAK PELAKSANAAN SHALAT DHUHA TERHADAP EMOTIONAL QUOTIENT SISWA KELAS V DI YAYASAN MASTAL MUSAMMID SD AR-RAUDAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius peserta didik.⁵⁵

7. Penelitian oleh Hasbiyah, dipaparkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang ini sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, terdapat tiga nilai karakter yang di implementasikan yaitu nilai religius, nilai disiplin dan nilai peduli lingkungan. Persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada pembahasan mengenai pembiasaan yang ada di sekolah. Sedangkan dalam perbedaan yaitu peneliti lebih fokus dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah.⁵⁶
8. Penelitian kedua ditulis oleh Wilujeng dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus dan juga terstruktur. Dalam skripsi ini juga ditemukan faktor penghambat dalam melakukan pembiasaan shalat berjamaah yaitu kurangnya disiplin bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut di rumah. Nilai karakter yang ditanamkan di sekolah meliputi nilai

⁵⁵ Suryani, L., Anwar, K., & Majir, A. *Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Pembinaan Pribadi Islami*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(4), 2022, diakses pada tanggal 08 Februari, pukul 10.00 WIB.

⁵⁶ Hasbiyah, S. S. *Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)*.

disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas, dan juga karakter torelansi. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengenai pendidikan karakter melalui keagamaan dengan menggunakan metode pembiasaan. Namun kegiatan keagamaan yang ditekankan disini yaitu kegiatan pembiasaan shalat berjamaah disekolah saja.⁵⁷

9. Penelitian ditulis oleh Fajri tentang motivasi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kegiatan Shalat Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatimulyo Kulon Progo Yogyakarta. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Dalam skripsi ini dipaparkan bahwa pertama kondisi shalat berjamaah di MI Jatimulyo Kulon Progo dapat dikatakan baik, karena kesadaran sekoah dalam melakukan shalat berjamaah sangat tinggi. Kedua beberapa upaya guru fiqh dalam memberikan motivasi dan dukungan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Persamaan dalam skripsi di atas dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah pembahasan mengenai kegiatan shalat berjamaah di sekolah. Namun perbedaan yang akan ditekankan dalam penelitian yang akan diteliti yaitu upaya pihak sekolah dalam membangun karakter siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah, bukan hanya upaya guru fiqh.⁵⁸

⁵⁷ Wilujeng, W. S. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang. *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016*).diakses pada tanggal 08 februari 2023, pukul 08.30 WIB.

⁵⁸ Fajri, Z. N. *MOTIVASI GURU FIQH DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN SHOLAT BERJAMA'AH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI JATIMULYO KULON PROGO YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2014).

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Ferdianto (2013) Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar.	bahwa shalat dhuha dapat terimplementasikan dalam proses pembelajaran bagi siswa, namun perlu ditingkatkan dan perlu disempurnakan. Pelaksanaan shalat dhuha dimulai pukul 06.30 dengan bimbingan langsung oleh seorang guru.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang shalat dhuha	Perbedaan disini peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter religius peserta didik, melainkan tidak hanya memfokuskan pada implementasinya saja.
2.	Nurmayanti (2019) Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung	pembiasaan Tahfidzul Qur'an dapat membentuk sikap shiddiq atau kejujuran siswa. Hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius.	sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Meskipun sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius	lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma, melainkan tidak membahas tentang pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an).
3.	Hana (2020) Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang	bahwa pembiasaan shalat dhuha mempunyai dua dampak yaitu, dampak dalam hubungan dengan Allah SWT dan dampak dengan lingkungan sosialnya. Kedua dampak tersebut, mampu menumbuhkan sebuah kemampuan bagi diri siswa, yaitu kecerdasan emosional	Hubungan antara penelitian ini dan penelitian penulis terdapat persamaan dalam pembiasaan shalat dhuha.	Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut terfokus terhadap meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
4.	Asya (2019)	pengembangan karakter religius melalui	persamaan dalam penelitian ini	Yang membedakan penelitian ini

	Pengembangan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP al azhar syifa budi surakarta tahun pelajaran 2018/2019	Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan secara rutin di setiap pagi menjelang KBM dengan didampingi oleh yanda dan bunda, dengan jumlah dua rakaat yang bertujuan untuk membiasakan siswa pada hal-hal kebaikan yakni sunnah-sunnah Rasulullah SAW, serta mengajarkan siswa pada kedisiplinan dan membentuk karakter religius (akhlak) yang baik yang bisa diterapkan tidak hanya di sekolah melainkan di mana saja.	dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha	dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya terfokus dalam membahas dampak tentang kecerdasan emosional peserta didik.
5.	Apriliyani (2017) Dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap emotional quotient siswa kelas V di yayasan Mastal Musammid SD Ar-raudah Bandar Lampung	berdampak baik bagi emotional quotient siswa, dari 20 siswa hampir 90% dikatakan baik dalam melaksanakan ibadah dan para siswa lebih tertib dan peduli serta sabar dalam menghadapi teman, sikap peduli dan sabar ini menjadikan siswa lebih bisa mengendalikan emosi mereka, dari 20 siswa hampir 50% siswa memiliki emotional quotient baik serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter terpuji dan membangun hubungan pribadi yang lebih harmonis.	Sama-sama meneliti terkait shalat dhuha	namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang emotional quotient.
6.	Suryani (2011) Pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecedasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kasimantoro Wonogiri	terdapat pengaruh yang signifikan tentang implemetasi shalat dhuha terhadap kecedasan spirituali siswa, sebagaimana data yang diperoleh menunjukkan bahwa perhitungan korelasi antara variabel implemntasi shalat dhuha dengan variabel kecerdasan spitual	persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Khoirul Anwar adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius peserta didik.

7.	Hasbiyah (2016) Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang.	Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, terdapat tiga nilai karakter yang di implementasikan yaitu nilai religius, nilai disiplin dan nilai peduli lingkungan.	persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada pembahasan mengenai pembiasaan yang ada di sekolah.	perbedaan yaitu peneliti lebih fokus dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah.
8.	Wilujeng(2016) Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.	Dalam skripsi ini juga ditemukan faktor penghambat dalam melakukan pembiasaan shalat berjamaah yaitu kurangnya disiplin bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut dirumah. Nilai karakter yang ditanamkan di sekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas, dan juga karakter torelansi.	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengenai pendidikan karakter melalui keagamaan dengan menggunakan metode pembiasaan	Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya peneliti memfokuskan terkait kegiatan keagamaan yang ditekankan disini yaitu kegiatan pembiasaan shalat berjamaah disekolah.
9.	Fajri (2014) Motivasi Guru Fiqh dalam meningkatkan Kegiatan Shalat Berjamaah di Madrasah Tsnauiyah Negeri Jatimulyo Kulon Progo Yogyakarta	kondisi shalat berjamaah di MI Jatimulyo Kulon Progo dapat dikatakan baik, karena kesadaran sekoah dalam melakukan shalat berjamaah sangat tinggi. Kedua beberapa upaya guru fiqh dalam memberikan motivasi dan dukungan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah.	Persamaan dalam skripsi di atas dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah pembahasan mengenai kegiatan shalat berjamaah di sekolah	perbedaan yang akan ditekankan dalam penelitian yang akan diteliti yaitu upaya pihak sekolah dalam membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah, bukan hanya upaya guru fiqh.

G. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Pembiasaan

Secara umum pembiasaan adalah suatu yang diamalkan dan dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya.

b. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah salat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul enam atau tujuh pagi) hingga waktu zuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha genap boleh 2, 4, 6, 8, dan maksimal 12 rakaat.

c. Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan.

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik” adalah rencana lembaga sekolah dalam membina peserta didik membentuk peserta didik yang berkarakter religius serta dapat menjadi *insan kamil* yaitu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, selain itu peserta didik dapat melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh karena sudah dibiasakan disekolah baik ibadah sunnah maupun ibadah wajib dan dapat menjadi teladan yang baik di kemudian hari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam pembentukan karakter religius peserta didik adalah bagaimana karakter setelah rutin melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah pada peserta didik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi konteks penelitian, pada bab ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum bentuk atau pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian yang relevan dan terdahulu, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II : Merupakan Kajian Pustaka, yang menguraikan teori-teori dari para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi

deskripsi teori. Menurut Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁵⁹ Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Serta paradigma penelitian. *Point pertama*, dari deskripsi teori menguraikan tentang metode pembiasaan shalat dhuha berjamaah. *Poin kedua*, yaitu pembentukan karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri.

Bab III: Metode penelitian. Dalam metode penelitian ini menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV : Merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisa data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitanya dengan judul yang diangkat. Di dalam deskripsi data dan dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait pelaksanaan, faktor pendukung dan

⁵⁹ Arief, A. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam upaya menghadapi tantangan global*. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 1(2), 2014., Hlm.220.

penghambat serta, dampak dari pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam pembentukan karakter religius peserta didik, profil sekolah, temuan penelitian, pembahasan dan lain- lain.

Bab V : Merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah di kaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada di bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI: Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang meliputi, Pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam pembentukan karakter religius peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kediri sejak rutin melaksanakan Pembiasaan shalat dhuha berjamaah, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik melalui dhalat dhuha berjamaah.